

# PENERAPAN MODEL *PROBLEM-BASED INSTRUCTION* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS

(Studi Pada Kelas XI TB 2 Mata Pelajaran Pengolahan Dan Penyajian Makanan Kontinental di  
SMK Pariwisata Harapan Denpasar)

Oleh:

**I Gede Fernanda Budi Dirgantara<sup>1</sup>, I Putu Pranatha Sentosa<sup>2</sup>, dan I Ketut Suartana<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Universitas Dhyana Pura, Badung, Indonesia

Email : <sup>1</sup>gedefernanda@gmail.com, <sup>2</sup>pranathasentosa@undhirabali.ac.id, <sup>3</sup>suartana@undhirabali.ac.id

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI TB 2 SMK Pariwisata Harapan Denpasar setelah diterapkan model pembelajaran *Problem-Based Instruction* (PBI) dalam proses pembelajaran Pengolahan dan Penyajian Makanan Kontinental. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI TB 2 SMK Pariwisata Harapan Denpasar Tahun Pelajaran 2018/2019 yang terdiri dari 40 orang. Objek penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar PPM siswa kelas XI TB 2 SMK Pariwisata Harapan Denpasar Tahun Pelajaran 2018/2019. Data kemampuan berpikir kritis PPM siswa dikumpulkan melalui tes esai dan data hasil belajar dikumpulkan melalui tes berbentuk pilihan ganda, kemudian data yang didapatkan dianalisis menggunakan metode analisis kualitatif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem-Based instruction* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar PMB siswa kelas XI TB 2 SMK Pariwisata Harapan Denpasar. Kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I mencapai 71,25% dengan kategori cukup dan pada siklus II mencapai 80,50% dengan kategori baik. Hasil belajar pada siklus I mencapai 69,47% dengan kategori cukup dan pada siklus II mencapai 81,90% dengan kategori baik.

Kata kunci: *Problem-Based Instruction* (PBI), hasil belajar, berpikir kritis.

## Abstract

*This study was aims to improve learning outcomes and critical thinking skills of students in 11th grade Food & Beverage Production (TB) 2 class in Harapan Tourism Vocational School Denpasar, by applying Problem Based Instruction (PBI) in the learning process of processing and serving continental food. The study utilized classroom action study carried out in two periodic cycles, which include planning, implemented, observation and test, documentation, and also reflection. This study subject was students XI TB 2 class first semester at Harapan Tourism Vocational School Denpasar in 2018/2019 involving total number 40 students. This study object was critical think capability and students learning in 11th grade Food & Beverage Production (TB) 2 class in Harapan Tourism Vocational School Denpasar 2018/2019. Data on critical thinking ability of the students was collected based on essay test and the students learning result data was collected bassed on option test, after wards the obtained data were analyzed by asing statistical qualitative and quantitative method. The result of the study showed that Problem Based Instruction (PBI) can improve critical think ability and learning students at cycle I achieve 71,25% with critical category enough and at cycle II achieve 80,50%. Learning students result at cycle I achieve 69,47% by average category and at cycle II achieve 81,90% by high category..*

Key words: *Problem-Based Instruction* (PBI), learning, critical thinking.

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta

didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan

yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Kompetensi keahlian tata boga memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik di bidang pengolahan, penyajian dan pelayanan makanan dan minuman.

Model pembelajaran *Problem-Based Introduction* disebut juga pembelajaran berdasarkan masalah. Model pembelajaran ini mengangkat satu masalah aktual sebagai satu pembelajaran yang menantang dan menarik. Peserta didik diharapkan dapat belajar memecahkan masalah tersebut secara adil dan objektif. Secara garis besar PBI terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah yang otentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri. Peranan guru dalam PBI adalah mengajukan masalah, memfasilitasi penyelidikan dan dialog siswa, serta mendukung belajar siswa.

Pembelajaran pengolahan dan penyajian makanan kontinental hasilnya saat ini masih belum sesuai harapan. Hal tersebut dikarenakan masih banyak masalah yang dihadapi siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Masalahnya adalah rendahnya hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan di SMK Pariwisata Harapan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 27 September 2018 guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional sehingga menyebabkan siswa tidak tertarik dalam mengikuti pembelajaran, dan kurang mengajak siswa untuk berpikir kritis.

Berdasarkan hasil observasi terhadap proses pembelajaran serta wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran pengolahan dan penyajian makanan kontinental kompetensi dasar menganalisis makanan pembuka, kelas XI TB 2 di SMK Pariwisata Harapan Denpasar terlihat bahwa ketika pembelajaran berlangsung sangat kurang. Siswa pasif, melihat media yang digunakan, mencatat penjelasan guru tanpa adanya respon dari siswa, hal tersebut menyebabkan siswa menjadi pasif dalam pembelajaran. Berdasarkan kondisi tersebut, diputuskan untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang menerapkan model pembelajaran problem base instruction untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan kemampuan berpikir kritis.

Rendahnya hasil belajar dalam mata pelajaran pengolahan dan penyajian makanan kontinental tersebut dibuktikan dengan dokumen/arsip sekolah mengenai hasil belajar dalam mata pelajaran pengolahan dan penyajian makanan kontinental pada siswa kelas XI TB 2 di SMK Pariwisata Harapan. Dari dokumen yang diamati, diketahui bahwa nilai ulangan tengah semester (UTS) siswa semester ganjil tahun ajaran 2018/2019 masih banyak skor siswa berada di bawah KKM yang dicanangkan sekolah. KKM yang dicanangkan sekolah untuk mata pelajaran pengolahan dan penyajian makanan kontinental adalah 73, sedangkan masih banyak siswa mendapatkan nilai di bawah ketuntasan belajar minimal. Dari 40 siswa di kelas XI Tata Boga II 27 siswa yang masih di bawah KKM, yaitu 67% pada saat diadakannya tes tulis 27 September 2018 yang dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan hal tersebut, peneliti merasa terdorong untuk meneliti “Penerapan Model Problem Based Instruction (PBI) pada mata pelajaran Pengolahan dan Penyajian Makanan Kontinental untuk dapat meningkatkan Hasil Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SMK Pariwisata Harapan Denpasar”

Pentingnya kreativitas guru dalam menerapkan berbagai model menjadi hal penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan. Berbagai model standar yang diterapkan sekolah biasanya hanya berhasil dengan baik diterapkan pada hanya beberapa mata pelajaran tertentu. Sehingga penerapan model yang berbeda, yang dalam penelitian ini model *Problem-Based Instruction* (PBI) menjadi sesuatu yang penting dalam mengukur sejauh mana terjadi peningkatan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI TB 2 SMK Pariwisata Harapan Denpasar dalam mata pelajaran pengolahan dan penyajian makanan kontinental.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK model Hopkins. Menurut Sanjaya (2013), model yang dikembangkan oleh Hopkins didasarkan atas konsep pokok bahwa penelitian tindakan terdiri dari beberapa komponen pokok yaitu: a). identifikasi masalah, b). perencanaan, c). aksi atau acting, d). pengamatan atau observasi, e). refleksi atau *reflecting*.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI TB 2 SMK Pariwisata Harapan Denpasar Tahun Pelajaran 2018/2019 yang terdiri dari 40 orang. Objek penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar PPM siswa kelas XI TB 2 SMK Pariwisata Harapan Denpasar Tahun Pelajaran 2018/2019.

Teknik sampling yang digunakan adalah sampling jenuh. Menurut Sugiyono (2016), sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila anggota populasi digunakan sebagai sampel. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI TB 2 SMK Pariwisata Harapan Denpasar Tahun Pelajaran 2018/2019 dan yang ditunjuk sebagai sampel adalah seluruh siswa kelas XI TB 2 SMK Pariwisata Harapan Denpasar Tahun Pelajaran 2018/2019.

Pada penelitian tindakan kelas ini, instrumen yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis adalah lembar pengamatan sedangkan untuk mengukur hasil belajar menggunakan tes untuk mengukur ranah kognitif dan lembar pengamatan untuk mengukur sikap dan keterampilan.

Rumus untuk menghitung kemampuan berpikir kritis adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Kemampuan berpikir kritis siswa yang muncul

f = total skor kemampuan berpikir kritis secara keseluruhan

N = skor maksimal kemampuan berpikir kritis secara keseluruhan

Menurut Arikunto (2013), Kriteria Keberhasilan kemampuan berpikir kritis Siswa.

Prosentase	Keterangan
80% - 100%	Sangat Baik
66% - 79%	Baik
56% - 65%	Cukup
40% - 55%	Kurang Baik
0% - 40%	gagal

Hasil belajar siswa mengandung tujuan untuk mengetahui prosentase tingkat ketuntasan baik secara individu maupun klasikal. Adapun tingkat ketuntasan dalam belajar adalah ketika siswa mencapai ketuntasan dengan nilai di atas KKM yang telah ditentukan pada mata pelajaran ini sebesar 73. Ketuntasan klasikal dapat dikatakan tuntas apabila mencapai

prosentase setidaknya 75%. Dalam menganalisis ketuntasan baik individu maupun klasikal tersebut, dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$KK = \frac{nT}{N} \times 100$$

Keterangan:

KK = Ketuntasan klasikal

nT = banyaknya siswa yang tuntas

N = total siswa yang mengikuti ujian

Kriteria ketuntasan belajar adalah sebagai berikut:

Prosentase	Keterangan
$\geq 80\%$	Sangat baik
60% - 79%	Baik
40% - 59%	Sedang
20% - 39%	Rendah
$\leq 20\%$	Sangat Rendah

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Ketuntasan minimal kemampuan berpikir kritis siswa 75% atau berada pada kriteria baik.
- Ketuntasan minimal hasil belajar siswa 75% atau berada pada kriteria baik.
- Ketuntasan klasikal yang diharapkan yaitu 100% siswa mencapai KKM yang telah ditentukan oleh sekolah untuk kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum penelitian ini dilaksanakan hasil belajar siswa dirasakan kurang memuaskan. Dari 40 siswa di kelas XI Tata Boga II 27 siswa yang masih di bawah KKM. Pada saat itu masih menerapkan model pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* (STAD) yang merupakan model standar yang diwajibkan pihak sekolah. Penerapan model *Student Team Achievement Divisions* (STAD) kurang cocok digunakan pada mata pelajaran Pengolahan dan Penyajian Makanan Kontinental yang sifatnya praktikum. Penerapan model *Problem-based instruction* ini dilakukan dalam 2 siklus dengan Kompetensi dasar yang berbeda. Kompetensi dasar yang telah disusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) masing-masing terdiri dari tiga (3) pertemuan terkait dengan dalam mata pelajaran Pengolahan dan Penyajian Makanan Kontinental. Penerapan

model *Problem-based instruction* memperoleh hasil sebagai berikut.

#### A. Hasil Data Siklus I

Penelitian tindakan kelas pada siklus I dilakukan selama 3 kali pertemuan, yaitu satu kali pertemuan untuk melihat penerimaan sikap siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang membahas materi tentang menganalisis hidangan dari daging sebagai hasil belajar ranah afektif, satu kali pertemuan untuk praktik

pemotongan dan pengolahan daging, untuk mengukur hasil belajar psikomotor, dan satu kali pertemuan pemberian tes essay untuk mengukur hasil belajar siswa pada ranah kognitif.

Data Kemampuan berpikir kritis siswa siklus I diperoleh melalui data observasi pada pelaksanaan pembelajaran pertemuan pertama siswa kelas XI jasa boga 2 SMK Pariwisata Harapan Denpasar adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Data Hasil Siklus I

Kriteria	Data/Hasil	Keterangan
Berpikir Kritis Siswa	rerata nilai kemampuan berpikir siswa 71,25	Setelah dikonversikan pada kriteria penilaian, berpikir kritis siswa berada pada kriteria baik.
Hasil Belajar Siswa	rerata nilai hasil belajar siswa Afektif 69,06, Kognitif 72,50, Psikomotor 65,63. rerata nilai keseluruhan hasil belajar siswa 69,43	Setelah dikonversikan pada kriteria penilaian, hasil belajar siswa ranah afektif, kognitif, dan psikomotor siswa berada pada kriteria baik. Konversi dari keseluruhan nilai hasil belajar berada pada kriteria baik.
Ketuntasan Klasikal	Persentase ketuntasan klasikal siklus I adalah 32,5%	Ketuntasan klasikal ini belum memenuhi kriteria keberhasilan penelitian.

#### Refleksi Penelitian Siklus I

Berdasarkan hasil penelitian siklus I yang mengukur kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa, diperoleh hasil kemampuan berpikir kritis siswa dengan rerata yaitu sebesar 71,25 atau berada pada katagori baik. Hal tersebut berarti rerata kemampuan berpikir kritis siswa belum memenuhi indicator keberhasilan kemampuan berpikir kritis yaitu sebesar 73. Adapun masalah yang ditemui dalam pengukuran kemampuan berpikir kritis sebagai berikut; a) siswa belum mampu mengkategorikan dan mengklasifikasi jawaban, b) siswa belum mampu mempertimbangkan dan menyimpulkan materi yang sudah didapat, c) siswa belum mampu menuliskan hasil dan menghadirkan argumen sehingga perlu dilanjutkan ke siklus II untuk memperbaiki permasalahan tindakan agar terjadi peningkatan pada siklus berikutnya untuk mencapai kriteria ketuntasan yang diharapkan.

Hasil belajar afektif siswa diperoleh rerata sebesar 69,06 atau berada pada katagori baik, psikomotor diperoleh rerata sebesar 65,6 yang diperoleh dari ketentuan penilaian praktik melalui persiapan alat dan bahan, lalu proses menganalisis hidangan dari daging, sikap dan

waktu atau berada pada kategori baik sedangkan afektif diperoleh rerata sebesar 69,06 atau berada pada katagori baik, serta rerata hasil belajar siswa secara keseluruhan pada siklus I sebesar 69,43 atau berada pada kategori baik, dan ketuntasan klasikal belum memenuhi kriteria keberhasilan yang ditentukan yaitu sebesar 73. Dalam siklus I ini ketuntasan klasikal hasil belajar siswa hanya tercapai 32,5%.

Dalam pelaksanaan tindakan pada siklus I, ditemukan beberapa kekurangan–kekurangan sehingga sehingga belum tercapai indikator kerja dalam penelitian ini terutama untuk kemampuan berpikir kritis siswa. Ini tentu memerlukan cara penyelesaian kekurangan–kekurangan tersebut sehingga pelaksanaan siklus II mendapatkan hasil optimal. Kekurangan–kekurangan yang ditemukan pada siklus I sebagai berikut:

- 1) Menginterpretasikan, yaitu siswa belum mampu mengkategorikan dan mengklasifikasi jawaban yang diinginkan dikarenakan suasana kelas masih terlihat gaduh yang menyebabkan kurang fokus dan tidak serius dalam proses pembelajaran.

- 2) Mengevaluasi, yaitu siswa kurang mampu mempertimbangkan dan menyimpulkan materi yang sudah didapat.
- 3) Penjelasan, yaitu siswa belum mampu menuliskan hasil dan menghadirkan argument, hal ini terlihat pada saat siswa menyampaikan materi dengan gugup dan catatan yang disetor siswa tidak lengkap dan tidak rapi.

Berdasarkan kekurangan-kekurangan yang ditemukan pada pelaksanaan siklus I kemudian hasil refleksi tersebut dijadikan pedoman perbaikan pada tindakan pembelajaran pada siklus II. Hasil diskusi dengan guru pengampu mata pelajaran diperoleh beberapa kesepakatan dan beberapa solusi untuk mengatasi kekurangan – kekurangan yang ditemukan pada tindakan siklus I. tindakan perbaikan dilakukan sebagai berikut:

- 1) Memberikan penjelasan kembali kepada siswa tentang tahapan dan prosedur dalam penerapan model pembelajaran problem based instruction, sehingga siswa tidak merasa bingung dalam pelaksanaannya dan kegiatan belajar mengajar menjadi lebih efektif dan optimal.
- 2) Memberikan dorongan kepada siswa yang sudah memahami materi yang diberikan untuk dapat memberikan bimbingan kepada teman anggota kelompoknya. Untuk siswa yang enggan bertanya, peneliti melakukan pendekatan kepada siswa tersebut agar mau mengungkapkan masalah yang dialami. Hal ini dapat melatih keberanian siswa untuk bertanya, pendapat ataupun menyampaikan tanggapan kepada kelompok lainnya.
- 3) Memberikan kesempatan siswa mencari gambar dengan memanfaatkan teknologi internet dari gadget-nya untuk mencari informasi lain terkait dengan mata pelajaran di hari itu dan tetap melakukan pengawasan agar tidak ada lagi siswa yang menyalahgunakan gadget-nya untuk hal yang tidak berkaitan dengan proses pembelajaran.
- 4) Memberikan bimbingan dan pengawasan kepada kelompok atau siswa yang sering membuat kegaduhan didalam kelas. Selain itu, memberikan bimbingan yang lebih intensif dengan cara mendatangi setiap kelompok ketika proses pembelajaran berlangsung. Pemberian motivasi agar siswa lebih aktif dalam bekerjasama dengan kelompok. Selain itu, peneliti juga memotivasi siswa untuk aktif tidak takut mengajukan pertanyaan terkait hal yang kurang dipahami.
- 5) Memberikan perhatian lebih intensif kepada siswa yang kurang serius dalam pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan cara menjelaskan bahwa dalam pembelajaran kemampuan berpikir kritis kelompok sangatlah penting, sebab berdiskusi dengan anggota kelompok permasalahan yang dihadapi dapat lebih mudah untuk diselesaikan. Memfasilitasi siswa yakni memberikan bimbingan kepada siswa dengan cara memberikan petunjuk, informasi maupun pertanyaan pancingan agar dapat mengarahkan pendapat siswa pada jawaban yang benar.
- 6) Membuat kesepakatan peraturan antara peneliti dan guru dengan siswa sebelum memulai proses pembelajaran agar siswa bisa lebih disiplin saat belajar. Selain itu juga adalah untuk mendorong siswa agar bisa saling menghargai satu sama lain, baik dengan teman-teman maupun dengan gurunya.

## B. Hasil Data Siklus II

Penelitian tindakan kelas pada siklus II dilakukan selama 3 kali pertemuan, yaitu satu kali pertemuan untuk melihat penerimaan sikap siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang membahas materi tentang Menganalisis makanan pembuka dingin (*hot and cold appetizer*) sebagai hasil belajar ranah afektif, satu kali pertemuan untuk praktik, untuk mengukur hasil belajar psikomotor, dan satu kali pertemuan pemberian tes essay untuk mengukur hasil belajar siswa pada ranah kognitif. Secara lebih rinci data hasil penelitian tentang kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada siklus II akan dijabarkan sebagai berikut:

Data Kemampuan berpikir kritis siswa siklus II diperoleh melalui data observasi pada pelaksanaan pembelajaran pertemuan pertama. Berdasarkan data kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI jasa boga 2 SMK Pariwisata Harapan Denpasar pada siklus II berjumlah 700

dengan presentase rerata yaitu 80,50. Rerata kemampuan berpikir kritis siswa berada interval 80%-100%, ini berarti rerata nilai berpikir kritis siswa kelas XI TB 2 SMK Pariwisata Harapan Denpasar pada siklus II berada pada kategori "Sangat Baik". Jika dilihat dari kriteria ketuntasan yang ditentukan pihak sekolah, maka rerata kemampuan berpikir kritis sudah melampaui dari acuan yang ditentukan yaitu sebesar 73. Dalam hal ini model pembelajaran yang digunakan mampu meningkatkan rerata kemampuan berpikir kritis.

Untuk mendapatkan data hasil belajar siswa, dilakukan evaluasi (penilaian) terhadap

hasil belajar siswa dengan menggunakan tes LKS pada akhir pertemuan ke dua siklus II. Instrument tes hasil belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah butir-butir tes uraian sebanyak tiga butir soal untuk mengukur kemampuan siswa sesuai dengan RPP yang telah disusun sebelumnya.

Dari hasil analisis penelitian tindakan diperoleh kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar serta ketuntasan klasikal siswa XI TB 2 di SMK Pariwisata Harapan Denpasar pada siklus I adalah sebagai berikut.

Tabel 2 Data Hasil Siklus II

Kriteria	Data/Hasil	Keterangan
Berpikir Kritis Siswa	Rerata nilai berpikir kritis siswa 80,50%	Setelah dikonversikan pada kriteria penilaian, berpikir kritis siswa berada pada kriteria sangat baik.
Hasil Belajar Siswa	Rerata nilai hasil belajar siswa kognitif 77,50, Psikomotor 74,06, Afektif 92,19, persentase rerata nilai keseluruhan hasil belajar siswa 81,90.	Setelah dikonversikan pada kriteria penilaian, hasil belajar siswa ranah afektif, kognitif, dan psikomotor siswa berada pada kriteria sangat baik. Konversi dari keseluruhan nilai hasil belajar berada pada kriteria sangat baik.
Ketuntasan Klasikal	Persentase ketuntasan klasikal siklus II adalah 100%	Ketuntasan klasikal ini telah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian.

### Refleksi Penelitian Siklus II

Dari hasil analisis siklus berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada pelaksanaan siklus II, didapatkan data berpikir kritis dan hasil belajar siswa dengan rerata berpikir kritis sebesar 80,50 dan jika dikoversikan pada kriteria penilaian sudah berada dalam kriteria "sangat baik", hal ini berarti telah terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dari pelaksanaan pembelajaran siklus I.

Selama pelaksanaan tindakan siklus II ditemukan hal – hal yang baik menjadi pusat perhatian selama pelaksanaan siklus II terutama pada indikator berpikir kritis siswa sebagai berikut:

- 1) Menginterpretasikan, yaitu siswa sudah mampu mengkategorikan dan mengklasifikasi jawaban yang diinginkan dikarenakan suasana kelas tidak lagi terlihat gaduh yang menyebabkan kurang fokus dan tidak serius dalam proses pembelajaran.
- 2) Mengevaluasi, yaitu siswa sudah mampu mempertimbangkan dan menyimpulkan materi yang sudah didapat.

- 3) Penjelasan, yaitu siswa sudah mampu menuliskan hasil dan menghadirkan argument, hal ini terlihat pada saat siswa menyampaikan materi tidak gugup, tegas dan catatan yang disetor siswa sudah lengkap dan rapi.

Untuk hasil belajar pada siklus II memiliki rerata nilai hasil afektif 92,19, psikomotor 74,06 yang diperoleh dari ketentuan penilaian praktik melalui persiapan alat dan bahan, dalam menganalisis makanan pembuka dingin (*hot and cold appetizer*), sikap dan waktu. Kognitif sebesar 77,50 serta keseluruhan persentase rerata hasil belajar siswa pada siklus II sebesar 81,90 atau berada pada kriteria "sangat baik". Ini berarti sudah terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari pelaksanaan pembelajaran siklus I. Sedangkan pada siklus II ketuntasan klasikal sebesar 100%.

Berdasarkan penjabaran di atas, pelaksanaan siklus II melalui pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *problem based instruction* sudah berjalan dengan optimal sehingga dapat meningkatkan

berpikir kritis siswa serta hasil belajar siswa dari pelaksanaan siklus I. Kemudian peningkatan-peningkatan tersebut sudah mencapai indikator kinerja yang ditentukan dalam penelitian ini.

Dengan nilai berpikir kritis siswa berada pada kategori “sangat baik”, hasil belajar siswa pada kategori “sangat baik” pada akhir siklus II, maka pelaksanaan penelitian ini dapat dikatakan berhasil sehingga penelitian ini dapat dihentikan pada siklus II.

Tabel 3. Rekapitulasi Data Kemampuan Berpikir Kritis Siswa, Hasil Belajar siswa serta Ketuntasan Klasikal Siklus I dan Siklus II.

Data	Siklus I	Siklus II
A. Persentase rerata skor berpikir kritis siswa.	71,25	80,50
B. Persentase rerata skor hasil belajar kognitif siswa.	72,50	72,50
C. Persentase rerata skor hasil belajar psikomotor siswa.	65,63	74,06
D. Persentase rerata skor hasil belajar afektif siswa.	69,06	92,19
E. Persentase rerata skor hasil belajar keseluruhan siswa.	69,43	81,90
F. Ketuntasan klasikal	32,5%	100%

Berdasarkan deskripsi proses data hasil penelitian pada penelitian tindakan kelas ini, menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan pada berpikir kritis belajar siswa dan hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran *problem based instruction*. Secara umum penelitian yang telah dilakukan dapat dikatakan berhasil dan sudah memenuhi kriteria ketuntasan yang diharapkan. Hasil ini diperoleh karena model pembelajaran *problem-based instruction* memiliki beberapa kelebihan atau keunggulan sebagai berikut:

- 1) Peserta didik dilibatkan pada kegiatan pembelajaran sehingga pengetahuannya benar-benar diserap dengan baik.
- 2) Dilatih untuk mandiri dan bekerja sama.
- 3) Berperan aktif dan menuntut keterampilan berfikir peserta didik yang lebih tinggi dalam pembelajaran.
- 4) Peserta didik dapat merasakan manfaat pembelajaran matematika sebab masalah yang diselesaikan merupakan masalah sehari-hari.
- 5) Dapat mengembangkan cara berfikir logis serta berlatih mengemukakan pendapat.

Dengan kelebihan yang dimiliki oleh model *problem-based instruction* tentu saja jika diterapkan dengan baik maka dapat meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fujiah, dkk (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem-Based Instruction* (PBI) Berbasis *Autentik Asesment* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa”.

Kekurangan-kekurangan yang dihadapi pada siklus I menjadi acuan perbaikan pada siklus II. Secara umum model pembelajaran *Problem-Based Instruction* (PBI) memiliki beberapa kelemahan sebagai berikut.

- 1) Untuk peserta didik yang malas, tujuan dari model tersebut tidak akan tercapai.
- 2) Membutuhkan banyak waktu.
- 3) Menuntut guru membuat perencanaan pembelajaran yang lebih matang.

Melihat kelemahan tersebut maka pelaksanaan tindakan pada siklus II diupayakan untuk menyempurnakan strategi pembelajaran pada model yang digunakan sebelumnya. Usaha tersebut dilakukan dengan perencanaan yang lebih baik, menetapkan strategi pembelajaran yang lebih faktual, memperbaiki permasalahan yang muncul pada siklus I, serta mendapatkan hasil yang lebih baik. Setelah diberikan tindakan pada siklus II, telah terjadinya peningkatan pada berpikir kritis siswa dan hasil belajar siswa. Didapatkan data berpikir kritis siswa pada siklus II memiliki persentase rerata sebesar 80,50% atau berada pada kriteria “sangat baik” melalui observasi kemampuan berpikir kritis siswa yang berarti sudah terjadi peningkatan berpikir kritis siswa dari pelaksanaan pembelajaran siklus I yang didapatkan persentase rerata sebesar 71,25% atau berada pada kriteria “baik”. Hal ini menunjukkan telah terjadi peningkatan berpikir kritis siswa pada siklus II, peningkatan rata-rata sebesar 9,25%.

Untuk hasil belajar siswa pada siklus II memiliki rerata nilai hasil belajar kognitif siswa sebesar 77,50 atau berada pada kriteria “baik” melalui tes tertulis berbentuk uraian, hasil

psikomotor siswa sebesar 74,06 atau berada pada kriteria “baik” melalui penilaian keterampilan dalam praktik, hasil belajar afektif sebesar 92,19 atau berada pada kriteria “sangat baik” melalui penilaian sikap sehari-hari siswa. Ini berarti sudah terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari pelaksanaan pembelajaran siklus I diperoleh persentase rerata sebesar kognitif 72,50, psikomotor 65,63, sedangkan afektif 69,06 atau berada pada kriteria “baik” untuk penilaian kognitif, psikomotor dan afektif. Hal ini menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II, peningkatan rerata untuk kognitif sebesar 5%, psikomotor sebesar 8,43%, sedangkan afektif sebesar 23,13%.

Ketuntasan klasikal siswa terjadi peningkatan dari siklus I mendapatkan persentase sebesar 32,5% menjadi sebesar 100% pada siklus II, ini berarti semua siswa telah mampu mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *problem based instruction* sehingga mampu mencapai nilai diatas kriteria ketuntasan mengajar. Telah terjadi peningkatan ketuntasan klasikal siswa pada siklus II, peningkatan sebesar 67,5%.

Hasil penelitian melalui penerapan model pembelajaran *problem based instruction* pada siklus kelas XI TB 2 di SMK Pariwisata Harapan Denpasar pada mata pelajaran Menganalisis makanan pembuka dingin (*hot and cold appetizer*) dapat dikatakan berhasil. Penelitian dapat dihentikan karena hasil yang diperoleh sudah mencapai hasil yang diharapkan (kriteria ketuntasan) baik berpikir kritis siswa maupun hasil belajar siswa. Penelitian yang dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran *problem based instruction* pada kelas XI TB 2 di SMK Pariwisata Harapan Denpasar telah mampu menuntaskan permasalahan-permasalahan yang terdapat dirumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) melalui penerapan model pembelajaran *problem based instruction* terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI TB 2 di SMK Pariwisata Harapan Denpasar, 2) melalui penerapan model pembelajaran *problem based instruction* terbukti efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI TB 2 di SMK Pariwisata Harapan Denpasar.

## SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut: Penerapan model pembelajaran *problem-based instruction* dapat meningkatkan berpikir kritis siswa kelas XI TB 2 SMK Pariwisata Harapan Denpasar tahun pelajaran 2018/2019 sebesar 9,25%. Penerapan model pembelajaran *problem-based instruction* juga berhasil meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI TB 2 SMK Pariwisata Harapan Denpasar tahun pelajaran 2018/2019 sebesar 12,47%. Penerapan model pembelajaran *problem-based instruction* pada penelitian ini dapat meningkatkan ketuntasan klasikal siswa kelas XI TB 2 SMK Pariwisata Harapan Denpasar tahun pelajaran 2017/2018 sebesar 67,5%.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2010). *Prosesur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta. Rineka Cipta
- Arikunto. (2013). *Kriteria Keberhasilan kemampuan berpikir kritis Siswa*. Jakarta. Rineka Cipta
- Bloom olahan Anderson. (2014). Membagi Hasil Belajar Dalam Tiga Ranah.
- Fujiah, Saiful Prayogi, dan Samsun Hidayat. (2016). Penerapan Model Pembelajaran *Problem-Based Instruction* (PBI) Berbasis *Autentik Asesment* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal ilmiah pendidikan fisika "Lensa"*. Vol. 4 No. 2. ISSN 2338-4417.
- Komara, Endang, dkk. 2016. *Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan dan Penelitian Tindakan kelas bagi guru*. Bandung. PT Refika Aditama.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi pembelajaran*. Jakarta. Predana Media Group.
- Sanjaya, W. (2013). *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode, dan Prosedur*. Jakarta. Predana Media Group.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumandi Suryabrata. (2012). *Berpikir Untuk Menemukan Pemahaman Yang Dikehendaki*.